

PERAN PENGAWASAN ORANG TUA DAN “PEER GROUP” TERHADAP KEJADIAN “BULLYING”

Indanah¹

1. Jurusan Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Kudus
Email: indanah@stikesmuhkudus.ac.id

Abstract

According to KPAI, increasing cases of bullying in the school during 2013-2014 is 26%. Most victims of bullying are students in the 3rd and 4th grade levels in elementary school. On January until May 2014, there are 3339 bulliyng victims. The research aims to determine the relationship between therole of parent and peergroup and the tendency to become bullying actor in SD Muhammadiyah Kudus 2015. The design of this research was descriptive correlation with cross sectional method, the sample was 81 respondents from 434 students in 1st-6th grade with stratified random sampling technique with questionnaire measuring instrument. This research used Chi Square. Based on the result, it is indicated that role of parent and peergroup had significant correlation with the tendency to become bullying actors in SD Muhammadiyah Kudus

Keyword: Role of Parent, Peergroup, Bullying

1. PENDAHULUAN

Bullying berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang berarti menggertak atau mengganggu. *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Trevi, 2010).

Sudah tidak begitu asing lagi bahwa kata *Bullying* menjadi sebuah fenomena, melainkan merupakan masalah, seperti virus yang menyebar dengan cepat yang hingga kini diperkirakan telah mencapai 5 sampai 15 persen di dunia. Data angka statistik yang menunjukkan jumlah korban kekerasan di Indonesia pada tahun 2014 dengan data Januari sampai dengan Mei 2014 sebanyak 3.339 (Komisi Perlindungan Anak, 2014). Pada saat ini, frekuensi

bullying lebih melesat dibandingkan pada tahun 1970an atau 1980an karena tindakan kekerasan makin marak terjadi di mana-mana di antaranya anak-anak dan kebanyakan terjadi justru di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat mengubah kegiatan di sekolah yang awalnya menyenangkan untuk belajar sambil berteman, kini menjadi menakutkan bahkan suatu mimpi buruk bagi anak-anak (Susan 2009)

Bullying telah dikenal sebagai masalah sosial, dimana ditemukan dikalangan anak-anak sekolah (Krahe, 2005). Aksi kekerasan *bullying* ini biasanya berawal dari kanak-kanak, yang mana pada masa ini anak-anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Perilaku *bullying* paling sering muncul pada kelas VI hingga kelas VIII (yang termasuk dalam sekolah menengah pertama) menurut Steinman & Carlyle Sonia (2009).

Faktor-faktor penyebab *bullying* diantaranya faktor keluarga, teman sebaya

atau lingkungan sosial dan pengaruh media (Quiroz, 2006 dalam Anesty, 2009). Salah satu faktor menyebabkan seseorang menjadi pelaku maupun korban bullying adalah (*peer group*) Menurut Sunarto, *Peer group* merupakan teman bermain yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah dimana seorang anak mulai belajar nilai-nilai keadilan. Sedangkan menurut Riyanti, (2008) *Peer group* adalah salah satu ciri yang dibentuk dalam perilaku social dimana perilaku kelompok tersebut akan mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya sehingga individu tersebut akan membentuk pola perilaku dan nilai-nilai yang baru yang pada gilirannya dapat menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajari di rumah

Faktor dari teman sebaya (*peer group*) menjadi faktor yang banyak memberikan pengaruh. Adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Selain kelompok teman sebaya (*peer group*) faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan seseorang menjadi korban maupun pelaku bullying adalah keluarga. Pelaku sering kali bersal dari keluarga yang bermasalah, sikap orang tua yang selalau menghukum anak secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, anak akan mengamati konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga kemudian menirukannya kepada teman-temannya . Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi orang tua dan anak, terjadinya perceraian, adanya ketidakharmonisan orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi (Astuti, 2008).

Menurut Clara (2009), anak bullying itu biasanya datang dari beberapa macam keluarga yaitu, keluarga yang sangat

memanjakan anak, keluarga yang terlihat baik-baik saja, dan keluarga yang tidak berfungsi atau *broken home*. Anak yang melihat orang tua atau saudara melakukan *bullying* akan mengembangkan perilaku yang sama. Ketika anak menerima pesan negatif, mereka cenderung lebih dulu menyerang daripada diserang. *Bullying* dimaknai sebagai kekuatan melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. Seringnya terjadi percekocokan antara ayah dan ibu yang dilakukan di depan anak serta orang tua yang sering memarahi anaknya menyebabkan emosional anak tidak stabil dan menjadi agresif (Agustiono, 2014).

Bullying dapat menimbulkan efek negatif yang jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif. Hal ini dikarenakan *bullying* merupakan perilaku negatif yang dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidaknyaman atau terluka (Krahe, 2005)

Pada masanya, anak yang mengalami *bullying* akan memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas (Ratna, 2005).

2. KAJIAN LITERATUR

Bullying adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/stress (Sudjatmiko, 2013).

Menurut Ken Rigby (Astuti, 2008) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).

Dalam hal ini, ciri-ciri *bullying* adalah, *bullying* dilakukan oleh seseorang (bully)/sekelompok orang (*bullies*) yang mempunyai posisi dominan, baik secara fisik ataupun mental bahkan keduanya, sehingga korbannya tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* berupa tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang. *Bullying* menyebabkan perasaan tidak nyaman/tidak senang bahkan sakit baik secara fisik ataupun mental bahkan keduanya bagi korbannya, bahkan dalam kasus tertentu dapat menyebabkan kematian.

Tindakan dari *bullying* sekolah tidak sama dengan pertengkaran yang umumnya terjadi pada anak sekolah. Pertengkaran tersebut sebagai hal normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. Sedangkan dalam *bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang (Tridhonanto, 2014).

Bullying dapat terjadi selama atau setelah jam-jam sekolah. Sementara kebanyakan dari kasus yang dilaporkan mengatakan *bullying* biasa terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan dan toilet (SEJIWA, 2008).

Adapun contoh tindakan menurut Tridhonanto (2014) yang termasuk kategori *bullying*, pelaku individu dan geng secara menyakiti atau mengancam korban dengan melakukan tindakan menyisihkan seseorang dari pergaulan, menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan, mengerjai seseorang untuk mempermalukan, engintimidasi atau mengancam korban, melukai secara fisik, melakukan pemalakan.

Menurut Tridhonanto (2014) dan Susan (2013) *bullying* dikategorikan sebagai *bullying* sebagai *Bullying* verbal, *Bullying rumors*, *Bullying exclusion*: *Bullying sexual*: *Bullying racial* (suku), *Bullying* fisik, *Bullying threat*, *Bullying cyber*: *Bullying damage* *Bullying another way*: seorang siswa yang diintimidasi dengan cara apapun yang tidak disebutkan di atas.

Faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* adalah keluarga, sekolah, teman sebaya (*peer group*), media yang agresif. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan perilaku anak. Anak yang melihat orang tua atau saudara melakukan *bullying* akan mengembangkan perilaku yang sama. Orang tua dapat memberikan teladan yang baik kepada anak. Peran orang tua yang baik adalah orang tua dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan perannya masing-masing.

Selain faktor keluarga, teman sebaya (*peer group*) menjadi faktor yang ikut berperan terhadap kejadian *bullying*. Adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif Anak akan belajar dari teman sebayanya dengan cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah karena pengaruh media. Di Indonesia, anak-anak usia 6-14 tahun mengkonsumsi media khususnya televisi dan internet lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan desain penelitian *crosssectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 sampai dengan 6 di SD Muhammadiyah 1 Kudus sejumlah 434 siswa. Dengan menggunakan teknik adalah *stratified random sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 81 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah di lakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengidentifikasi kejadian "*bullying*", peran pengawasan orang tua dan peran *peer group*.

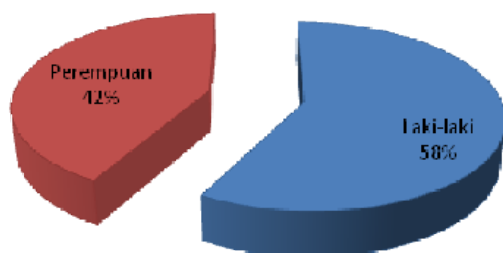
Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan satu program komputer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan pada variabel kejadian *bullying*, peran pengawasan orang tua dan *peerrouop*. Analisis bivariat yang digunakan adalah analisis *chi square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 1. Berdasarkan jenis kelaminnya, terlihat bahwa responden terbanyak (58%) berjenis kelamin laki laki (Diagram 1).

Diagram 1
Distribusi Frekuensi Responder Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Muhammadiyah 1 Kudus 2015 (n=81)



Berdasarkan usia responden, sebagian besar responden (19,8%) berusia 12 tahun (Tabel 1) dan sebagian besar (19,8%) berasal dari kelas 6 (Tabel 2).

Kejadian *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus yang menjadi responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41 siswa (51%) mengalami kejadian *bullying*. Hasil tersebut dapat dijelaskan pada diagram 2

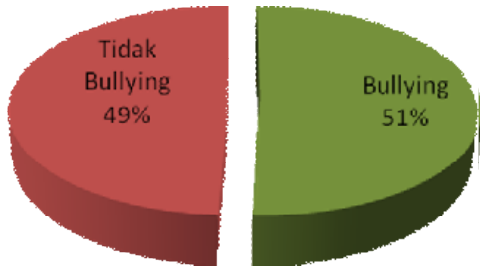
Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responder Berdasarkan Usia di SD Muhammadiyah 1 Kudus 2015 (n=81)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
7	8	9,9
8	15	18,5
9	14	17,3
10	14	17,3
11	14	17,3
12	16	19,8
Total	81	100,0

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responder Berdasarkan Kelas di SD Muhammadiyah 1 Kudus 2015 (n=81)

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	8	9,9
2	15	18,5
3	14	17,3
4	14	17,3
5	14	17,3
6	16	19,8
Total	81	100,0

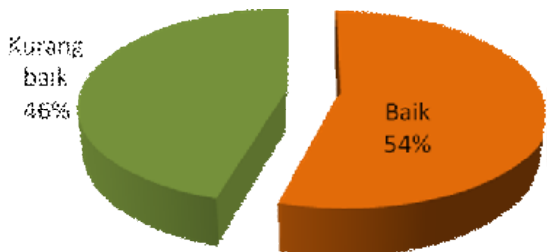
Diagram 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Bullying* di SD Muhammadiyah 1 Kudus 2015 (n=81)



Peran Pengawasan Orang Tua

Peran Pengawasan Orangtua pada penelitian ini dapat di jelaskan dengan Diagram 3. Diagram 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (44 siswa / 54%) mendapatkan pengawasan yang baik dari kedua orang tuanya.

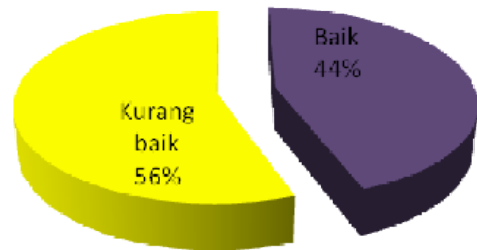
Diagram 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengawasan Orang tua di SD Muhammadiyah 1 Kudus 2015 (n=81)



Peran *Peergroup* (teman sebaya)

Penelitian yang dilakukan terhadap 81 responden siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus menunjukkan bahwa *peergroup* (teman sebaya) memberikan peran yang kurang baik terhadap kejadian *bullying*. Hal tersebut dapat di jelaskan pada Diagram 4. Pada Diagram 4 menunjukkan bahwa 45 siswa (55,6%) memberikan peran yang kurang baik terhadap kejadian *bullying*.

Diagram 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran *Peergroup* (Teman Sebaya) di SD Muhammadiyah 1 Kudus 2015 (n=81)



Peran Pengawasan Orangtua dan Kejadian *Bullying*

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji *Chi Square* terhadap variabel Peran Pengawasan Orangtua dan Kejadian *Bullying* menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara peran pengawasan orang tua dan kejadian *bullying* pada siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus (*p value*: 0,000; α :0,05)(Tabel.3). Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang mendapatkan peran pengawasan orangtua yang baik, sebagian besar (30 siswa/ 69%) tidak mengalami kejadian *bullying*. Sedangkan pada kelompok siswa yang kurang mendapatkan pengawasan orangtua, sebagian besar (27 siswa/72%) mengalami kejadian *bullying*.

Orang tua mempunyai peran yang besar dalam pengawasan dan pembentukan pola kepribadian anak. Ikatan emosional yang kuat antara anak dengan orang tua akan lebih mudah dalam memberikan pengaruh tentang berbagai hal kepada anak dengan tipe tipe yang berbeda beda begitu pula sebaliknya peran pengawasan orang tua dapat mempengaruhi anak menjadi korban maupun pelaku pembulian.

Pengaruh kehidupan keluarga baik yang bersifat langsung ataupun tidak langsung merupakan tempat sosialisasi pertama yang dialami seseorang sangat kuat. Kuatnya pengaruh keluarga karena nilai-nilai yang diperoleh individu dalam keluarga merupakan nilai pertama. Sebelum berhubungan dengan sikap dasar dari

keluarga, nilai dan sikap itu akan mengendap dalam dirinya dan tidak mudah goyah meskipun ia akan menerima pengaruh lainnya di luar keluarga (Khairuddin 2004)

Menurut Tirta Raharja dan Sulo dalam Agustiono (2014), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang perorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga remaja. Peran orang tua sebagai penuntun, sebagai pengajar dan pemberi contoh.

Tabel.3.

Distribusi responden berdasarkan peran pengawasan orang tua dan kejadian Bullying di SD Muhammadiyah 1 Kudus, 2015 (n= 81)

Peran pengawasan orang tua	Terjadinya Bullying				Total	p value
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Baik	14	31	30	69	44	100
Kurang baik	27	72	10	28	45	100
Jumlah	41	50,1	40	49,9	81	100

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Clara dalam Agustiono (2014), anak yang mengalami tindakan *bullying* itu biasanya datang dari beberapa macam keluarga, yaitu keluarga yang sangat memanjakan anak, kemauan anak yang selalu dituruti dapat menjadikan anak bersifat *over confident* atau terlalu percaya diri dan selalu berkeinginan untuk mengatur teman-temannya. Yang kedua berasal dari keluarga yang terlihat baik-baik saja tetapi kenyataan yang ada banyak kebutuhan emosional yang tidak didapat anak, seperti disayang, diperhatikan juga rasa dihargai. Yang terakhir berasal dari

keluarga yang tidak berfungsi atau *broken home*, pada keluarga ini anak memang kurang perhatian, akibatnya anak memiliki sikap rendah diri dan konsep dirinya pun menjadi negative, saat anak berda di luar rumah, anak menjadi semacam *over kompensasi* dengan mencari pengakuan dan penghargaan diri dari lingkungan sekitarnya.

Secara umum Ayah, dan Ibu memiliki peranan yang sama dalam hal pengasuhan anaknya. Ibu berperan dalam menumbuhkan perasaan mencintai, dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik, dan kasih sayang. Ibu juga berperan berbahasa pada

anak melalui kegiatan- kegiatan bercerita, dan mendonggeng serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yaitu berbicara dari hati ke hati dengan anak. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial terhadap jenis kelaminnya juga merupakan peran seorang ibu.

Peran ayah sebagai orangtua diantaranya adalah Menumbuhkan rasa percaya diri, kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar, dan melibatkan fisik baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan . Seorang ayah juga di tuntutan untuk menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah *tentang cita-cita*. Mengajarkan tentang peran berdasarkan jenis kelamin dan apa yang diharapkan lingkungan sosial berdasarkan jenis kelaminnya juga merupakan peran ayah sebagai orangtua.

Pengawasan adalah identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti “penilik dan penjagaan” (Depdikbud, 2002). Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. pengawasan orang tua adalah “usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Tabel.4.
Distribusi responden berdasarkan peran *peergroup* dan kejadian *Bullying* di SD Muhammadiyah 1 Kudus, 2015 (n= 81)

Peran <i>Peergroup</i>	Terjadinya <i>Bullying</i>				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	15	41	21	59	36	100	0,000
Kurang baik	26	57	19	43	45	100	
Jumlah	41	50,1	40	49,9	81	100	

Pengawasan orang tua sebaiknya juga didukung peran guru dan sekolah. Namun perlu di sadari sendiri bahwa peran tersebut tidak sepenuhnya di limpahkan oleh guru, Karna peran pengawasan orang tua sangatlah lebih mengerti dunia anak di

bandingkan peran guru sebenarnya, tidak terlepas dari dukungan orang tua karena guru tidak setiap saat mengawasi anak didiknya satu persatu. Di Indonesia, peran pengawasan orang tua selama anak sekolah masalah kurang, atau dengan kata lain

peran pengawasannya hanya sekedar menyekolahkan, tidak terlibat dalam masalah pendidikan. Sementara di Negara-negara lain yang telah maju sangatlah berbeda mereka tidak hanya sekedar menyekolahkan dan pengawasannya di berikan kepada guru, Tetapi mereka ikut andil dalam pengawasan anak di sekolah maupun di rumah (Setyo.2008).

Penelitian terkait pengawasan orangtua pernah di lakukan oleh **Mangawe (2011)**. **Hasil penelitian tersebut menjelaskan** pengawasan orang tua di rumah berperan penting dalam kehidupan anak. Sekitar 12-14 jam waktu anak dalam sehari ada di rumah. Artinya, sekitar 14 jam anak berada di bawah pengawasan orang tua. Ironisnya, orang tua masa kini kurang memperhatikan keseharian anaknya. Mereka hanya memberikan perhatian materiil kepada anak, namun perhatian moril kurang. Hal semacam ini yang menimbulkan anak tidak bisa mengontrol dirinya sering mengeluarkan amarah kepada teman sehingga sering memicu terjadinya *bullying*. Orang tua harus juga memberikan perhatian moril kepada anak serta mau terbuka pada mereka. Dengan demikian, anak akan lebih terbuka menyampaikan masalah mereka di sekolah dan orang tua dapat memberikan solusi.

Peran “Peer group” dan kejadian “bullying”

Penelitian yang dilakukan terhadap 81 responden siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus menunjukkan bahwa *peer group* (teman sebaya) memberikan peran yang kurang baik terhadap kejadian *bullying* (Tabel 4). Pada kelompok responden yang memiliki dukungan yang baik dalam *peer group*nya menunjukkan bahwa sebagian besar (21 siswa/ 59%) tidak menunjukkan adanya kejadian *bullying*. Sedangkan pada kelompok responden yang berada bersama *peer group* yang kurang baik, sebagian

besar (26 siswa/57 %) mengalami kejadian *bullying*. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran *peer group* terhadap kejadian *bullying* ($p\text{ value}=0,000; \alpha =0,05$).

Peer group merupakan teman bermain yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah dimana seorang anak mulai belajar nilai-nilai keadilan. Sedangkan menurut Riyanti (2008), *peer group* adalah salah satu cirri yang dibentuk dalam perilaku social dimana perilaku kelompok tersebut akan mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya sehingga individu tersebut akan membentuk pola perilaku dan nilai-nilai yang baru yang pada gilirannya dapat menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajari di rumah.

Kelompok teman sebaya (*peer group*) memberikan pengaruh terhadap siswa atas kedisiplinan belajar dan emosi yang belum stabil untuk menunjukkan jati dirinya, beberapa kelompok yaitu kelompok yang mendukung, kelompok yang netral, dan kelompok yang menghambat. Kelompok yang mendukung dapat memberikan dampak yang positif karena memberikan motivasi bagi siswa untuk disiplin dalam belajar, kelompok yang netral tidak memberikan pengaruh apapun, sedangkan kelompok yang menghambat akan memberikan dampak yang negatif bagi siswa karena siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya bahkan sering melakukan tindakan yang menyimpang (Widya,2009)

Pengaruh teman sebaya lebih cenderung mempengaruhi seorang anak menjadi pelaku *bullying*, jika seorang anak memilih teman sebaya yang berperilaku baik, anak juga akan cenderung berperilaku baik, hal tersebut dapat terlihat dari sikap anak-anak yang sering meniru perilaku teman sebayanya, oleh karena itu penting

sekali untuk mengajarkan seorang anak agar berteman dengan anak yang baik perilakunya.

5. SIMPULAN

Penelitian tentang peran pengawasan orangtua dan *peergroup* terhadap kejadian *bullying* yang dilakukan terhadap 81 responden siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus menunjukkan hasil 51 % responden mengalami *bullying*, 54% responden mendapatkan pengawasan yang baik dari kedua orangtua dan 56 % berada pada *peergroup* yang memberikan peran yang kurang baik untuk mencegah terjadinya *bullying*. Hasil dari 81 responden menunjukkan bahwa terhadapat hubungan yang signifikan antara peran pengawasan orangtua dan peran *peergroup* dengan kejadian *bullying*.

6. REFERENSI

- American Association of School Administrators*. (2009). *Bullying at school and online*. Education.com Holdings, Inc.
- Amanda. (2014). *Bullying and Suicide: Get the Facts. Bullying and Teasing* di akses pada 09 Oktober 2014 dari: <http://www.education.com/reference/article/bullying-suicide-facts/>.
- Astor R.A. (2005). *The Effect of School Climate , Sosioeconomics, and Cultural Factors on Student Victimization in Israel*. *Social Work Research*, 29,3, 165-180.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menangulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Beran, Tanya Ph. D. (2012). *Bullying: What are the Differences between Boys and Girls?* di akses pada 09 Oktober 2014 dari: <http://www.education.com/reference/article/bullying-suicide-facts/>.
- Borba, Michele. 2009. *The Big Book of Parenting Solutions*. Bogor: PT. Grafika Mardi Yuana
- British Columbia. (2012). *Bullying, Be in the Know*. Di akses pada 23 Oktober 2014, dari <http://www.erasebullying.ca/bullying.php>
- Dake J.A., Price., J.H & Teljohan, S.K (2003). *The Nature and Extent of Bullying at School*. *The Journal of School Health*,73, (3): 173.
- Ediana, Asep. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Anak Usia MI/SD*: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Ehan. (2007). *Bullying dalam Pendidikan*. FIF/JUR. PEND. LUAR BIASA, 1957071121984032
- Hunt. (2014). *Bullying: Bully No More*. Rose Publishing Inc.
- Judarwanto, Widodo. (2011). *Bullying, Perilaku yang Berdampak Buruk pada Anak*. Diakses pada 05 November 2014. Diakses dari <http://klinikanakonline.htm>.
- Malik, Aviani. (2014, Oktober, 17). *Forum Indonesia: Stop Bullying*. Indonesia. Metro TV.
- Novalia. (2013). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*. *JIPT Vol 01,ISSN: 2301-8267*.
- Rida, dkk. (2013). *“Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang”*. Ungaran:

- Tim Pengembang Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI).
- Sawitri, Dian. (2009). *Bullying? Waspadalah.* (Disertasi Doktorat, Universitas Diponegoro Semarang, 2009). Diakses dari: http://www.eprints.undip.ac.id/8491/1/bullying_waspadalah.pdf
- Savitri, Indri. (2014, Oktober). *Fenomena Bullying di Sekolah*, Nyata, h.34..
- Sevda., Victoria Hallet., & Esref Akkas (2012). *Bullying and Victimization among Turkish Children and adolescents: examining prevalence and associated health symptoms.* Eur J Pediatr, 171, 1549-1557.
- Sirait, Aris Merdeka. (2014, Oktober, 17). *Forum Indonesia: Stop Bullying.* Indonesia. Metro TV.
- Soejatmiko, Nur Hamzah, & Anastasia. (2013). *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar.* Sari Pediatri, Vol. 15, No. 3.
- Solberg EM, Olweus D.(2003) *Prevalence estimation of school bullying with the Olweus bully/victim questionnaire.* Aggress Behav ;29:239-68.
- Sundayani, Renny. (2014). *Anak Korban Bullying Berpotensi Bunuh Diri di Usia 50.* Di akses pada 05 November 2014, dari <http://okezone.com/okezone.lifestyle.htm>
- Susan P. Limber, Ph.D., Clemson University Dan Olweous, Ph.D & Uni Health. (2013). *Bullying in U.S. School: 2012 Status Report.* Hazelden Foundation.
- Tisna. (2010). *Informasi Perihal Bullying.* e-book @ Indonesian Anti Bullying. pdf
- Weir. (2001). *The Health Impact of Bullying.* Can Med Assoc J; 165;1249.
- Widayanti, Costrie. (2009). *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif.* Jurnal Psikologi Undip, Vol 5, No 2: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Wolke, Woods, & Sarah. (2001). *Bullying and Victimization of Primary School Children in England and Germany: prevalence and school factor.* British Journal of Psychology; Nov 2001; 92, ProQuest Nursing & Allied Health Source pg. 673
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta: Grasindo